

BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON *DHADUNG AWUK*
DALAM TEATER TRADISIONAL SRANDUL OLEH KELOMPOK SEDYA RUKUN
BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh
Nina Herawati
NIM. 1110643014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017

SKRIPSI

BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON *DHADUNG AWUK*
DALAM TEATER TRADISI SRANDUL OLEH KELOMPOK
SEDYA RUKUN BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN

Oleh
Nina Herawati
111 0643 014

Telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 19 Januari 2017
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing I


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum


Penguji Ahli


Drs. Agus Prasetya, M.Sn

Pembimbing II


Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudianto, M.A.
NIP. 19560630-198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul *Bentuk Dan Fungsi Pementasan Lakon Dhadung Awuk Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedyo Rukun, Bokoharjo, Prambanan, Sleman* dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Rochmad dan Ibu yang kusayangi Hj. Sri Hartyasning atas segala doa dan dukungan yang diberikan baik moril maupun materiil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada bungsunya.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis berikan kepada Ibu Dr.Hirwan Kuardhani.M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra.Trisno Trisusilowati. M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini setidaknya mendekati harapan. Serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Dr. Hj. Yudiariyani, M.A. beserta staf dan pegawai.

3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Teater, dan Ketua Tim Penguji.
4. Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.
5. Drs. Agus Prasetya, M. Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
6. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terima kasih untuk 5 tahun yang sangat berharga di Jurusan penuh kenangan dan perjuangan ini.
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta beserta mahasiswa-mahasiswi yang berada di dalamnya juga semua alumni.
8. Keluargaku yang telah memberi semangat dan doa. Kepada Mas Weni, Mba Nunung, Mba Reni, Mas Wandu, Gazta, Cinta, Dedek Al.
9. Teman seperjuangan Tugas Akhir: Kristo, Vicky, Nanda, QQ, Kukuh, Alif, Slamet, Lismade, Happy, Gandes, Ayu Atiek, Uul, Daniel, Vio, Daus Asu, Daus Palu yang terus memberikan semangat sampai mendapatkan gelar sarjana.
10. Keluarga, sahabat, teman angkatan Barata 2011. (Inyonk, Vivin, Bang Davi, Airul, Rere, Mursalim, Wahyu, Teh Iin, Megumi, Meggy, Ayu, Rangga, Ben, Tiara, Firman, Mario, Medi, Dinda, QQ, Hengki, Kristo, Kukuh, Vicky, Nanda, Kuncung, Wachid, Aldi, Pandu, Widhi, Ferdi, Via, Oren, Tata, Febby, Taxy Micky, Imel, Dwi Permadi, Beby, Manamuna, Jawa, Catalino).
11. Elite Galista Sunaryo selaku calon imamku, sekaligus teman curhat.
12. Bapak Sunaryo dan Ibu Dwi Sukorini yang juga memberi support baik moril maupun materiil.

13. Seluruh pihak yang telah ada dan memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses akademik Strata Satu di Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama dan gelarnya.

Tulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu skripsi ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya-karya berikutnya. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Pengkajian Pementasan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang Strata Satu Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. .

Yogyakarta, 19 Januari 2017

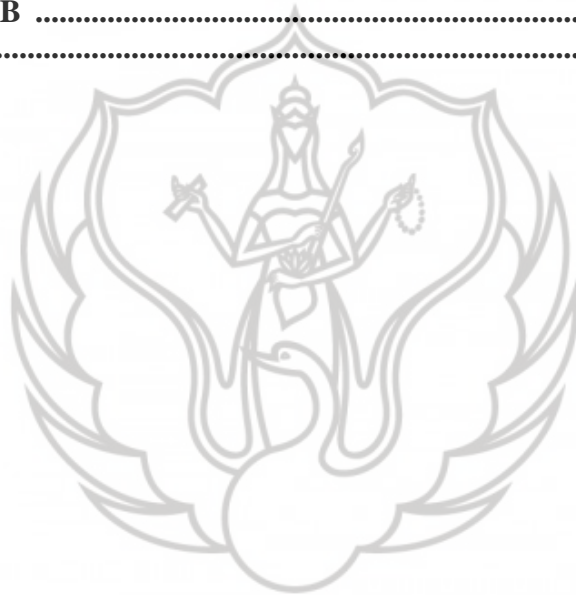
Penulis

Nina Herawati

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
SURAT PERNYATAAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II AWAL KEMUNCULAN SRANDUL DI BOKOHARJO	19
A. Kesenian Tradisional Srandul Di Bokoharjo	19
1. Awal Munculnya Srandul	19
2. Pengertian Srandul	23
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bokoharjo	24
1. Kondisi Geografis	24
2. Sistem Religi Masyarakat	25
3. Mata Pencaharian Masyarakat	26
4. Kesenian di Bokoharjo	27
C. Situs Ratu Boko	28
BAB III ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN SRANDUL LAKON <i>DHADUNG AWUK</i> OLEH KELOMPOK SEDYA RUKUN	31
A. Bentuk Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun Bokoharjo	31
B. Elemen Pementasan Srandul Kelompok Sedyo Rukun	34
1. Tata Panggung	34
2. Tata Musik	37
3. Tata Cahaya	41
4. Tata Rias dan Tata Busana	42
C. Sinopsis Pementasan Lakon <i>Dhadung Awuk</i>	50
D. Analisis Struktur Pementasan	51
1. Alur Pementasan	51
2. Karakter/ Penokohan.....	58
3. Tema Pementasan	70

E. Analisis Tekstur Pementasan	71
1. Babak Pertama	72
2. Babak Kedua	88
3. Babak Ketiga	94
F. Fungsi Dalam Pementasan Srandul Lakon <i>Dhadung Awuk</i>	107
1. Fungsi Primer	107
2. Fungsi Skunder	109
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. KESIMPULAN	111
B. SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	116
NARASUMBER	119
SUMBER WEB	119
LAMPIRAN.....	120



DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1 Contoh Pementasan srandul di teras rumah Penduduk	37
Gambar 2 Alat musik kendang	39
Gambar 3 Alat musik rebana	39
Gambar 4 Alat musik angklung	40
Gambar 5 Posisi pemain musik	41
Gambar 6 Kostum Srandul Kuno	43
Gambar 7 Tata Rias dan Busana Dhadung Awuk	44
Gambar 8 Tata Rias dan Busana Ki Demang Cakrayuda ..	45
Gambar 9 Tata Rias dan Busana Sayuntoro	46
Gambar 10 Tata Rias dan Busana Nyi Demang	47
Gambar 11 Tata Rias dan Busana Biyung	48
Gambar 12 Tata Rias dan Busana Genduk Ayu.....	49
Gambar 13 Adegan Ki Demang Cakrayuda kembali ke kademangan.....	54
Gambar 14 Adegan <i>Dhadung Awuk</i> yang kembali setelah selesai bertapa	57
Gambar 15 Dhadung Awuk	61
Gambar 16 Ki Demang Cakrayuda	62
Gambar 17 Nyi Demang	64
Gambar 18 Sayuntoro	66
Gambar 19 Biyung	67
Gambar 20 Genduk Ayu	69
Gambar 21 Pembukaan oleh MC yang sekaligus merangkap sebagai pemain	73
Gambar 22 Tehnik muncul para pemain <i>on stage</i> yang terkesan santai	75
Gambar 23 Penghormatan pembuka	77
Gambar 24 Gerakan tari sederhana dengan <i>lembehan</i> tangan	78
Gambar 25 Posisi yang dilingkari adalah pemain duduk di belakang sebelum tampil sambil menembang	78
Gambar 26 Dialog antara Biyung dan Sayuntoro	80
Gambar 27 Proses pergantian <i>microphone</i> pada saat giliran dialog.....	81
Gambar 28 Sayuntoro dan Biyung berduet menyanyikan Lagu Candi Sewu	83
Gambar 29 <i>Blocking</i> menutupi pemain lain.....	84
Gambar 30 Genduk Ayu bersiap menyanyikan lagu	86
Gambar 31 Kedatangan Ki Demang Cakrayudo di kademangan.....	89

Gambar 32	Kemunculan Dadung Awuk yang mengganggu alur cerita pada saat Ki Demang berdialog dengan Nyi Demang	91
Gambar 33	Nyi Demang lupa adegan, bingung dan berdiskusi dengan pemain musik	94
Gambar 34	Salah satu gerakan <i>lumaksana gagahan</i> dalam Dadung Awuk	96
Gambar 35	Adegan babak ketiga, dialog antara Dadung Awuk dan Ki Demang Cakrayudo	98
Gambar 36	<i>Blocking</i> pemain yang sejajar sejak awal adegan.....	101
Gambar 37	Menyanyi lagu <i>Perahu Layar</i> untuk menghibur Dadung Awuk	102
Gambar 38	Salam penghormatan pada penutupan pementasan	106



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Transkrip Naskah	121
LAMPIRAN B	Glosarium	134
LAMPIRAN C	Denah / Sket Panggung Pementasan Srandul Lakon <i>Dadhung Awuk</i>	137
LAMPIRAN D	Dokumentasi Penelitian	138



**BENTUK DAN FUNGSI PEMENTASAN LAKON *DHADUNG AWUK*
DALAM TEATER TRADISIONAL SRANDUL OLEH KELOMPOK SEDYA RUKUN
BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN**

Oleh
Nina Herawati

Abstract

Srandul is one kind of traditional art in Yogyakarta. Although the quantity is receding, but srandul that provide by Sedyo Rukun group still survive in Bokoharjo. One group that is the preserver of traditional art are Sedyo Rukun group. The group is still often makes staging the play Dhadung Awuk. Research on the staging of the play Srandul Dhadung Awuk conducted to determine the form and function of the staging. The results of the research will be explained with descriptive qualitative method. From this discussion it can be seen content and meaning contained in the staging that in principle a lot to give suritauladan and various moral guidance. Lifting the traditional theater as a research thesis main interest dramaturgy is one of the efforts to contribute to the efforts of local government in revitalizing the local culture.

Key word: traditional theater, srandul, Dhadung Awuk, descriptive qualitative

Abstrak

Srandul merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta. Meskipun secara kuantitas sudah surut, namun srandul yang dikelola oleh kelompok Sedyo Rukun masih bertahan di kawasan Bokoharjo. Kelompok Sedyo Rukun adalah salah satu pelestari kesenian tradisional ini. Kelompok ini masih sering melakukan pementasan dengan lakon *Dhadung Awuk*. Penelitian terhadap pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk* dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari pementasan tersebut. Hasil dari penelitian akan dijelaskan dengan metode deskriptif kualitatif. Dari pembahasan ini dapat diketahui isi dan makna yang terkandung dalam pementasan yang pada prinsipnya banyak memberi suritauladan dan berbagai tuntunan moral. Mengangkat teater tradisional sebagai penelitian tugas akhir minat utama dramaturgi adalah salah satu upaya memberikan sumbangsih terhadap usaha pemerintah daerah dalam merevitalisasi kebudayaan lokal.

Kata kunci : teater tradisi, srandul, Dhadung Awuk, deskriptif kualitatif

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nina Herawati

Alamat : Dsn. Bulakmiri – Ds. Kaloran RT.02/RW.06
Kec. Ngronggot – Kab. Nganjuk – Jawa Timur

No. Hp : 085736445315

Alamat Email : nherawati47@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi ini benar-benar asli hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 Januari 2017

Nina Herawati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kesenian tradisional beberapa waktu belakangan ini sudah semakin berkurang. Perkembangan jaman, modernitas, dan kesenian-kesenian modern yang dikatakan lebih menarik menjadi beberapa pemicunya. Masyarakat duniatermasuk Indonesia, sedang masuk dalam sebuah era baru sebagai puncak dari modernisasi, yakni era globalisasi. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.¹ Salah satu hal yang terdampak dari globalisasi adalah terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional.

Globalisasi yang terjadi jelas berpengaruh terhadap mulai tersisihnya kesenian tradisional. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khazanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya.² Dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih, kita disuguhi tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam dan cara yang lebih praktis untuk menikmatinya. Kondisi demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional dari kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya. Perlu adanya tindakan dan perhatian dari berbagai pihak agar kesenian tradisional ini tetap bertahan dan mampu menjadi pesaing bagi keberadaan kesenian yang lebih modern.

¹Nur Sahid. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista. Hlm.139.

²*Ibid.* Hlm. 143.

Seni tradisional berbeda dengan seni tradisi. Seni pertunjukan tradisional adalah seni pertunjukan yang unsur tradisional atau budaya lokal masih sangat dominan didalamnya.³ Seni dikatakan tradisional karena sikap dan cara berpikir serta bertindaknyaselalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Seni sebagai tradisi bisa dilihat dari dua arah: pertama, dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu kesatuan adat istiadat sehingga tradisi itulah yang penting, sedangkan keseniannya hanya sebagai penunjang; kedua, seni tradisi bisa diartikan sebagai bentuk kesenian yang memiliki tradisi, norma, dan aturan-aturan penataan yang tetap sehingga kesenian itulah yang dianggap pokok.⁴ Dengan kata lain tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Selain srandul, bentuk kesenian tradisional juga berkembang di berbagai daerah di Indonesia, seperti : Makyong dan Mendu di daerah Riau dan Kalimantan Barat, Randai dan Bakaba di Sumatera Barat, Ketoprak, Jemblung di Jawa Tengah dan lain sebagainya.⁵ Srandul adalah salah satu bentuk dari kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Jawa. Kesenian tradisional srandul memiliki sifat teater kerakyatan yaitu improvisasi, sederhana, spontan dan menyatu dengan kehidupan rakyat.

³ Sujarno, dkk.2003.*Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm. 75.

⁴ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm.119.

⁵ Kasim Achmad.1978. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. Hlm.87-89.

Srandul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berbasis pada drama tradisional kerakyatan dan memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan.⁶ Kandungan pesan dalam srandul di masing-masing daerah mayoritas mengajak masyarakatnya untuk berperilaku baik, tidak melupakan asal usul, dan menjunjung tinggi kerukunan. Pertunjukan seni tradisional srandul, dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainnya menggunakan dialog. Kesenian ini menggabungkan tiga komponen utama yang dipadukan sehingga menjadi tontonan dan hiburan yang menarik masyarakat. Ketiga komponen itu adalah *tembung*, *tembang*, dan *joged*.⁷ Srandul merupakan satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang harus dilestarikan, mengingat kesenian tradisional turut menjadi salah satu sumber karakter bangsa.

Srandul pada awalnya muncul sebagai hasil dari kreatifitas para Wali sebagai alat komunikasi untuk melakukan dakwah dan *syi'ar* agama Islam dengan media kesenian. Kisah-kisahannya mempunyai tokoh dari sejarah penyiaran agama Islam seperti Sayidina Ali, Dewi Khuraisin, dan Jayanegara.⁸ Meskipun sebagian kecil pihak tidak sependapat dengan pernyataan tersebut, tetapi jika melihat dari

⁶ Zakiyatun Muflikah. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Srandul Di Desa Kedungombo Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hlm.1.

⁷ Rahma Ari Widihastuti. 2015. *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, Dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat Dalam Sastra Lisan Srandul Di Duku Plempho Dan Duku Karangmojo, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Hlm.1.

⁸ Kuntowijoyo, Naniek K. & Humam Abubakar. 1987. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Hlm.13.

cerita yang berisi ajakan untuk taat beribadah dan bacaan shalawat yang digunakan sebagai pengiring, diasumsikan bahwa hal tersebut merupakan bentuk pengajaran agama Islam agar lebih diterima di masyarakat.

Di Yogyakarta terdapat beberapa kawasan yang memiliki kelompok *srandul*, salah satunya adalah kawasan Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Kawasan tersebut memiliki kelompok *srandul* yang digiatkan oleh masing-masing masyarakatnya di beberapa dukuh yang berada di bawahnya. Salah satu dukuh yang hingga sekarang masih aktif menggiatkan *srandul* adalah dukuh Serut dengan kelompok *srandul*nya yaitu Sedyo Rukun. Kelompok *srandul* Sedyo Rukun masih eksis melakukan pementasan hingga sekarang. Pementasan digelar di panggung terbuka Candi Ratu Boko setiap hari Sabtu. Namun berbeda dengan pementasannya dulu, pementasannya kini telah mengalami perubahan bentuk, dari bentuknya semula sebagai imbas dari pengaruh globalisasi.

Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah.⁹ Tidak terkecuali perubahan yang dilakukan dalam pementasan *srandul* oleh kelompok Sedyo Rukun, Bokoharjo. Perubahan yang dilakukan tampak pada kemasan pementasannya, sudah tidak ada lagi unsur-unsur ritual yang dilakukan sebelum tampil dan beberapa ciri khas dari sebuah pementasan *srandul* seperti penggunaan *obor* yang dikurangi atau dihilangkan. *Srandul* di daerah Bokoharjo merupakan kesenian tradisional yang telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Kesenian ini hampir saja punah jika saja tidak ada

⁹William A. Haviland. 1988. *Antropologi*. Jilid I Terjemahan R.G Sukardjo. Jakarta: Erlangga. Hlm.255.

pihak yang mengulurkan tangan dan semangat para penampil untuk terus melestarikan kesenian srandul.

Srandul adalah salah satu bentuk teater tradisional yang mengalami dampak dari arus globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi menimbulkan fenomena perubahan sosial budaya yang melanda masyarakat, perlu adanya perhatian dari berbagai elemen untuk menyikapinya. Tidak terkecuali kelompok Sedyo Rukun yang merupakan salah satu kelompok pelestari kesenian tradisional srandul di wilayah Bokoharjo yang juga menyikapi perubahan tersebut sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses pelestarian kesenian srandul. Oleh karena itu, butuh suatu tindakan baik berupa perubahan atau pengembangan bentuk pementasan di dalam kesenian tradisional tersebut sebagai usaha pengaktifan kembali kesenian tradisional.

B. Rumusan Masalah

Adanya perubahan dan pengembangan bentuk kesenian merupakan satu langkah konkret yang diterapkan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional. Perubahan tersebut juga dilakukan oleh kelompok srandul di wilayah Bokoharjo yakni kelompok Sedyo Rukun. Kemampuan kelompok ini bertahan di era globalisasi saat ini memungkinkan adanya perubahan dari srandul yang mereka pentaskan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat turut menjadi salah satu pemicu perubahan srandul. Perubahan dilakukan selain untuk mempertahankan keberadaan srandul, sekaligus untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini mengakibatkan beberapa hal yang terkandung di dalam pementasan srandul, baik bentuk fisik dari pertunjukan maupun isi cerita memungkinkan adanya

perubahan pula. Dari permasalahan yang muncul itulah, rumusan masalah dalam penelitian ini mengerucut menjadi :

1. Bagaimana bentuk pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun di wilayah Bokoharjo?
2. Apa fungsi pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun di wilayah Bokoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun di wilayah Bokoharjo.
2. Untuk mengetahui fungsi pementasan srandul kelompok Sedyo Rukun di wilayah Bokoharjo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan srandul sebagai objeknya telah beberapa kali dilakukan, akan tetapi, belum ditemukan satu penelitian yang berfokus pada bentuk dan fungsi srandul sebagai pertunjukan teater tradisional. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang membahas mengenai srandul dalam beberapa sudut pandang dan berbagai macam kajian teori. Penelusuran pustaka terhadap kesenian tradisionalsrandulakan dikemukakan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Sufiana, 2011. *Srandul Dadung Awuk Puserbumi Prambanan Dalam Lakon Lahire Cokro Sudarmin*. Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Penelitian ini mengangkat kelompok kesenian srandul Puserbumi, Prambanan sebagai objek penelitian dengan Lakon *Lahire Cokrosudarmin*. Kajian teori dititikberatkan pada interaksi simbolik antar pemain di atas panggung yang

dianggap memberikan peran penting dalam membangun peristiwa lakon dan nilai-nilai sosial pertunjukan teater rakyat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi simbolik antar pemain di atas panggung sangat penting diketahui dan dipelajari oleh seorang aktor panggung karena dapat membangun dan memunculkan roh di dalam pertunjukan yang digelar.

Jabrohim, 2012. *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Karya Seni* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini mengangkat srandul yang berada di Kotagede yang dianggap sebagai salah satu kesenian tradisional bernafaskan Islam. Melalui pengemasan bentuk dan visualnya srandul dirasa dapat kembali digiatkan sebagai media dakwah Islam di era modern. Penelitian ini menitikberatkan pada kemasan pertunjukan srandul yang dianggap mampu menjadi alternatif dalam berdakwah. Proses internalisasi nilai dan sosialisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan berlangsung secara tidak formal atau verbal selama pertunjukan srandul berlangsung.¹⁰ Melalui kesenian yang mampu menarik minat masyarakat itulah, srandul dirasa merupakan media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam.

Laporan Penelitian Dosen Yuniur, 2013. *Seni Pertunjukan Tradisional Srandul Sebagai Alternatif Pembelajaran Seni Di Sekolah Menengah*. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud seni pertunjukan srandul sebagai bahan pembelajaran seni disekolah. Selain itu penelitian ini terkait dengan pelestarian seni tradisional dan

¹⁰ Jurnal Tsaqafa, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1 No. 1, Juni 2012. Hlm. 43.

pembentukan kader-kader seni tradisional yang bersedia untuk tetap melanjutkan keberadaan seni tradisional tersebut.

Sunahrowi. (tanpa tahun) *Pembentukan Karakter Anak Melalui Kesenian Tradisional Srandul, Kajian Semiotika Roland Barthes*. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelamatkan kesenian tradisional srandul dan menyebarkan nilai-nilai karakter yang ada pada anak-anak. Dalam penelitian ini membahas kegiatan pembentukan karakter bagi anak melalui kesenian tradisional srandul di Kabupaten Kendal, utamanya untuk siswa sekolah dasar yang memiliki beberapa tujuan diantaranya, meningkatkan kesadaran anak-anak di Desa Cening Kabupaten Kendal akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian tradisional srandul dan meningkatkan pemahaman sejarah dan nilai ekonomis kesenian tradisional srandul oleh masyarakat di Desa Cening Kabupaten Kendal.

Zakiyatun Muflikah, 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tari Srandul Di Desa Kedungombo, Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pembahasan dalam penelitian skripsi ini, bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya tari srandul. Penelitian ini menjadikan budaya tari srandul di Desa Kedungombo Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian dan pengurus tari srandul sebagai objek penelitiannya.

Rahma Ari Widiastuti, 2015. *Revitalisasi Perubahan Fungsi, Dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat Dalam Sastra Lisan Srandul Di Dukuh*

Plempoh dan Dukuh Karangmojo, Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sastra. Universitas Gajah Mada. Dalam penelitian ini menampilkan hasil komparasi antara kesenian srandul yang ada di wilayah Plempoh dan di wilayah Karangmojo. Srandul di wilayah Plempoh dikatakan masih tetap mempertahankan tradisional kelisanan primernya, sedangkan srandul di Karangmojo menggunakan srandul sebagai media kritik terhadap kondisi sosial.

Leantina Anggraini, 2016. *Tinjauan Koreografi Kesenian Srandul Ngesti Budhoyo Di Desa Gebangharjo Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.* Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah elemen-elemen koreografi dari kesenian tradisional srandul. Elemen koreografi kesenian srandul Ngesti Budhoyo menurut penelitian ini terdiri dari gerak tari, pola lantai, tata rias, kostum/busana, iringan, properti, dan tempat pertunjukan.

Sulistianto & Sumarno, 2016. *Kesenian Srandul Di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 1985-2013.* Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 4, Maret 2016. Penelitian ini memfokuskan pada kesejarahan kesenian tradisional srandul di daerah Karangmojo, Sleman dari tahun 1985-2013. ¹¹

Dari penjelasan singkat tentang penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada bentuk dan fungsi pementasan kesenian tradisionalsrandul. Meskipun objek material penelitian

¹¹ Jurnal Avatara, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4 No. 1, Maret 2016. Hlm. 32.

adalah srandul dari berbagai daerah, pola cerita dan inti cerita memiliki kemiripan, yaitu mengenai dakwah Islam dan mengajarkan kepada kebaikan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih melihat pada srandul secara umum atau melihat sisi srandul sebagai sebuah kesenian tradisional. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian, yaitu bentuk dan fungsi pementasan kesenian tradisional srandul oleh kelompok Sedyo Rukun dengan lakon *Dhadung Awuk*.

E. Landasan Teori

1. Teori Fungsi Kesenian Tradisional

Dalam penerapannya kesenian tradisional memiliki fungsi yang dibutuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Fungsi kesenian tradisional adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.¹² Dengan adanya suatu kebutuhan terhadap kesenian tradisional, maka menimbulkan suatu fungsi tertentu di dalam kesenian tersebut. Keberadaan kesenian tradisional senantiasa berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tradisional tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana kesenian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakat, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam

¹² Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. Hlm. 29-30.

kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula.¹³ Lebih lanjut R.M Soedarsono menjelaskan pementasan kesenian tradisional mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. R.M. Soedarsono mengklasifikasikan fungsi kesenian tradisional menjadi dua yaitu :

a). Fungsi primer

Fungsi primer dari seni pertunjukan apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk kepentingan yang lain. Ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan tradisional yang dijelaskan yaitu: (1) Sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; (3) Sebagai presentasi estetik yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.

b). Fungsi Skunder

Fungsi skunder dari seni pertunjukan apabila seni tersebut bertujuan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Ada sembilan fungsi skunder seni pertunjukan tradisional, antara lain¹⁴: (1) Sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) Sebagai media komunikasi; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik;

¹³ Edi Sedyawati. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bunga Rampai. Hlm. 138.

¹⁴ R.M. Soedarsono.2001. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Art Line. Hlm. 167-169.

- (6) Sebagai media propaganda program pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai sarana terapi; (9) Sebagai perangsang produktifitas.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional memiliki peranan yang sangat penting serta dapat memberikan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pada hakekatnya kesenian tradisional berfungsi memberikan hiburan. Namun dalam menghibur sering terkandung maksud untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak. Pesan tersebut dapat berwujud ajaran, nasehat ataupun kritikan. Ajaran-ajaran yang diperoleh dapat melalui perwujudan dari penyajian kesenian tradisional tersebut misalnya dari dialog-dialognya, rangkaian gerakannya, isi cerita, dan lain-lain.

2. Teori Bentuk Pementasan

Kata pementasan artinya suatu tontonan. Bentuk pementasan seni lebih banyak menampilkan jenis seni rupa, sastra dan seni pertunjukan, semua tempatberlangsungnya kegiatan.¹⁵ Seni merupakan pertunjukan yang di dalamnya terdapat seniman, karya seni dan penikmat seni. Pementasan yang termasuk juga dalam seni pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata “*performing arts*”, yaitu suatu bentuk tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu.

Bentuk pementasan kesenian tradisional srandul lakon *Dhadung Awuk* oleh kelompok Sedyo Rukun akan dikaji menggunakan teori Kernodle. Dalam teorinya, Kernodle menjelaskan bahwa bentuk dari sebuah pementasan terdiri dari

¹⁵Purwodarminto. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 1559.

struktur dan tekstur. Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan. Struktur terdiri atas alur, karakter, dan tema (*premise*).¹⁶ Sedangkan tekstur adalah sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aural (suasana).¹⁷ Srandul juga merupakan pertunjukan yang bisa membawa emosional seseorang ke dalam suasana pementasan yang disajikan. Menurut Soedarsono pada dasarnya sebuah penampilan karya seni merupakan suatu penampilan yang *unity* yang terdiri dari beberapa elemen antara lain : (a) tata panggung, (b) tata suara, (c) tata cahaya, (d) tata busana, dan (e) tata rias.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang substantive terhadap permasalahan dalam kesenian tradisional srandul, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut M. Nazir tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁹ Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

¹⁶ George Kernodle, Portia Kernodle. 1978. *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition, New York: Harcourt Brace Javanovic, Inc. Hlm. 265.

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 265.

¹⁸ R.M. Soedarsono. 2001. *Op. Cit.* Hlm. 24.

¹⁹ Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia. Hlm. 63.

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰ Pendekatan ini dipergunakan untuk menganalisis dan memaparkan data dengan jelas dan terperinci, sehingga diperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi penting untuk diteliti. Data-data kualitatif bukan berupa angka-angka, grafik atau skema, namun berupa hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi tentang objek yang diteliti.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dalam beberapa cara, yang pertama dengan studi pustaka, kedua dengan pengumpulan data lapangan menggunakan metode observasi, ketiga wawancara dan keempat melalui metode dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi Pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai sumber tertulis yang memuat tentang penelitian yang dikaji.

²⁰Bogdan & Taylor, dalam Totok F. Sumaryanto. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm. 4.

b. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.²¹ Observasi dilakukan pada salah satu kelompok kesenian srandul yang ada di Bokoharjo, Prambanan, yaitu kelompok kesenian Srandul Sedyo Rukun. Observasi dilakukan dengan mengamati pementasan yang dilaksanakan oleh grup kesenian Srandul Sedyo Rukun yang bertempat di panggung terbuka kawasan situs Candi Ratu Boko.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.²² Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi. Pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh Narasumber. Narasumber yang akan dipilih dalam penelitian ini berasal dari tiga golongan: Pimpinan kelompok kesenian, pemain, dan khalayak yang melahirkan kesenian tradisional srandul.

Narasumber utama adalah Bapak Sugino Wibowo (pimpinan Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo), Bapak Sugeng (Pemain Kelompok Srandul Sedyo Rukun Bokoharjo), Data lainnya diperoleh dari wawancara dengan Bapak RM Teguh Mariardi (Kepala Unit Candi Ratu Boko), Bapak Aris Gunardi (Kepala

²¹ Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 146.

²² *Ibid.* Hlm. 145.

Dukuh di wilayah Bokoharjo), Bapak Kusuma Prabawa (Anggota Menuju Indonesia Bermartabat), dan warga masyarakat Bokoharjo.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.²³ Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Peneliti juga merekam pementasan untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tentang kesenian srandul kelompok Sedyo Rukun yang ada di Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Srandul merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang pementasannya tanpa menggunakan naskah. Untuk mempermudah menganalisis hasil pengamatan dan penelitian dari pementasan srandul lakon *Dhadung Awuk*, peneliti melakukan transkrip dialog dari pementasan yang didokumentasikan lewat video.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan tidak menggunakan metode statistik (analisis yang berdasarkan pada perhitungan angka), tetapi dalam bentuk pernyataan yang dijabarkan secara deskriptif. Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan

²³*Ibid.* Hlm. 236.

informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Simpulan tersebut tidak mutlak, tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan proses berubah setelah diperoleh data yang paling baru sehingga dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

G. Sistematika Penulisan

Judul dalam penelitian ini adalah Bentuk dan Fungsi Pementasan Lakon *Dhadung Awuk* Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedyo Rukun, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian.

Bab II memuat data yang berhasil diperoleh tentang asal usul *srandul*, gambaran umum masyarakat di wilayah Bokoharjo, dan kondisi di Situs Ratu Boko. Dalam bab ini akan dijelaskan bentuk awal kemunculan *srandul*, hingga pasang surut yang terjadi di dalam *srandul* sejak kelahirannya hingga saat ini.

Bab III memuat data berisi tentang hasil penelitian yang menjabarkan analisis bentuk dan fungsi pementasan yang terjadi dalam masyarakat. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara urut serta dilengkapi dengan foto-foto dokumentasi sebagai pendukung analisis.

Bab IV ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang simpulan dan saran.

Kepustakaan memuat daftar buku-buku yang digunakan dalam penelitian lengkap dengan nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, kota penerbit dan media penerbitan. Narasumber memuat data seseorang yang memberi informasi atau orang yang mengetahui informasi secara jelas yang menjadi sumber informasi terkait dengan.

Lampiran memuat data pendukung yang diperoleh dalam penelitian Bentuk Dan Fungsi Pementasan Lakon *Dhadung Awuk* Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedya Rukun, Bokoharjo, Prambanan, Sleman.

